BAB II. SAMPUL BUKU, FILOSOFI TOKOH PUNAKAWAN, TEORI HERMENEUTIKA DAN TEORI PENDUKUNG

II.1 Sampul Buku

Sampul memiliki peranan penting dalam eksistensi sebuah karya sastra terutama buku. Keberadaan sampul menjadi bagian penting karena berfungsi sebagai wajah sekaligus kulit sebuah buku. Sampul saat ini juga berperan sebagai sebuah identitas. Ibarat manusia, sampul mengambil peran sebagai pakaian luar, yang berarti akan menarik perhatian dari pihak lain. Semakin bagus pakaian (sampul) maka akan semakin menarik perhatian. Begitu juga sebaliknya, jika sebuah buku memiliki sampul yang tidak dikemas dengan baik, maka minat dan perhatian pihak luar akan semakin berkurang.

Berdasarkan definisinya, sampul dapat diartikan sebagai suatu karya desain yang fungsinya memiliki hubungan dengan bidang penerbitan, yang secara langsung atau tidak langsung akan berhubungan dengan masyarakat luas dalam bentuk kajian visual. “Sampul adalah sampul atau pembungkus”. (Artikata.com, 2012).

Pada awal kemunculannya, sampul hanya berfungsi sebagai pengumpul sekaligus pelindung naskah-naskah kitab suci yang telah disatukan. Namun seiring dengan kemajuan zaman dan berkembangnya teknologi percetakan, sampul telah beralih fungsi menjadi sebuah komoditas bisnis dimana cara penyajian sampul juga ikut mengalami perubahan. Perubahan yang dimaksud adalah strategi pengemasan sampul yang didesain dengan sangat apik dan mempertimbangkan elemen-elemen visual yang terdapat di dalamnya. Hal ini tidak lain karena keberadaan sampul yang sudah dianggap sebagai bagian dari bisnis yang mendapat perhatian khusus dari pihak penerbit.

Di Indonesia sendiri keberadaan sampul buku mulai dikenal ketika masuknya para penjajah dari Belanda. Masyarakat Belanda yang datang ke Indonesia mulai memperkenalkan buku-buku berjilid yang telah didesain dengan baik pada masa itu. Teknologi yang dipergunakan pada masa itu sangatlah sederhana, yaitu

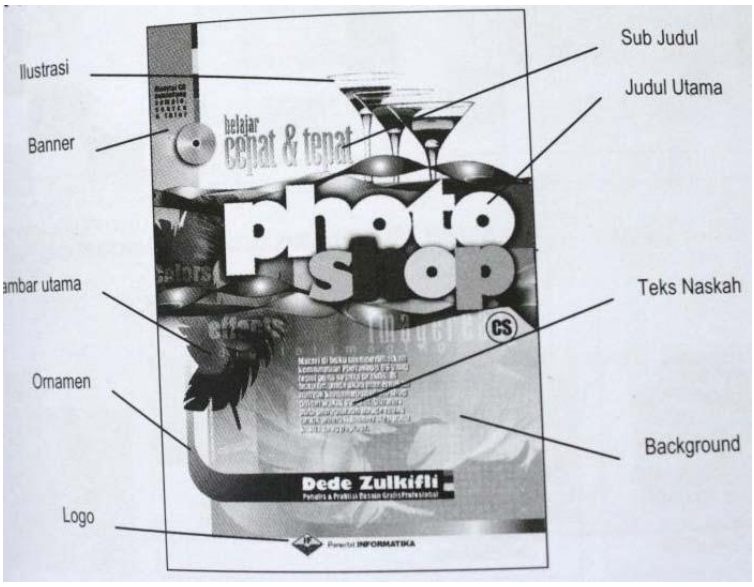
menggunakan teknologi huruf timah dengan tipografi klasik yang konvensional. Namun seiring dengan berjalannya waktu dan kemajuan teknologi desain grafis membuat para desainer sampul menjadi semakin kreatif dalam menghasilkan beragam kreasi sampul buku. Teknik yang digunakan juga semakin berkembang, seperti di tahun 1970-an teknologi *offset* sudah memungkinkan penggunanya untuk memindahkan gambar pada sampul buku, bahkan untuk mencetak sebuah karya perupa seperti yang sudah dipraktikkan oleh Penerbit Pustaka Jaya.

Perkembangan dibidang desain yang semakin pesat membuat desain sampul sebuah buku mulai memperhatikan seni dan estetika. Teknologi percetakan dan desain semakin terpacu oleh ketatnya persaingan bisnis dibidang penerbitan buku. Dalam persaingan bisnis, para pelaku yang terlibat di dalamnya berlomba untuk memasarkan produknya agar konsumen berminat melihat dan membelinya. Hingga saat ini, salah satu strategi bisnis dalam menjual buku adalah membuat tampilan fisiknya menjadi lebih menarik, yaitu melalui desain sampul bukunya.

Dalam proses pembuatan desain sampul tentunya memiliki prinsip-prinsip utama atau elemen-elemen yang harus digunakan. Menurut Hendratman (2012), sebelum mendesain sebuah sampul buku, ada beberapa hal yang harus diperhatikan, diantaranya :

1. Teks judul, yang merupakan tulisan singkat dan bersifat perincian, penjabaran atau menyiratkan permasalahan dari topik atau cerita yang akan dibahas.
2. Teks sub-judul, yaitu teks yang berfungsi untuk memperjelas judul.
3. Teks isi/naskah/sinopsis, merupakan cerita singkat mengenai isi dari buku, dan untuk memberikan sedikit gambaran kepada orang yang akan membaca buku tersebut.
4. Gambar latar belakang, yaitu gambar yang menjadi pendukung gambar utama atau yang biasa disebut *background*.
5. Gambar latar depan, merupakan gambar yang menjadi fokus utama.
6. Ornamen/hiasan, yaitu gambar tambahan, baik untuk memperindah sebuah desain sampul, bisa berupa gambar ilustrasi ataupun vektor.
7. Logo, merupakan identitas dari suatu perusahaan, instansi ataupun perorangan.

8. *Flash*/*banner*. *Flash* merupakan penanda adanya sebuah diskon, sedangkan banner adalah suatu visual yang biasanya ditempatkan dibagian atas, baik itu berupa gambar biasa atau disisipi dengan iklan.



Gambar II.1 Anatomi Sampul
Sumber : Hendratman (2010)

Pada umumnya tidak semua elemen yang disebutkan oleh Hendratman digunakan dalam setiap sampul buku. Hal ini dikarenakan tidak semua elemen diperlukan, seperti cap *best seller*, *flash*, diskon dan lainnya. Adapun anatomi sampul yang lebih sederhana dikemukanan oleh Rustan (2009), diantaranya :

1. Judul, yang merupakan tulisan singkat yang bersifat perincian, penjabaran, atau menyiratkan masalah dari topik atau cerita yang akan dibahas.
2. Nama pengarang, yaitu nama dari pengarang atau penulis buku.
3. Nama dan logo penerbit, yaitu nama dan identitas yang menerbitkan buku.
4. Testimonial, adalah cerita singkat dari orang-orang yang sudah membaca buku tersebut yang kemudian dicantumkan di sampul buku.
5. Elemen visual, merupakan gambar yang membantu dalam desain sampul buku agar terlihat lebih menarik. Elemen visual bisa berupa gambar utama, *background*, atau ornamen lainnya.

6. Teks, yaitu berupa tulisan untuk memberikan informasi kepada pembaca mengenai isi dari buku tersebut. Teks dalam sampul buku bisa berupa sinopsis, testimoni, prolog dan sebagainya.

Selain memiliki ketentuan-ketentuan umum dalam anatomi, sebuah sampul buku juga memiliki ukuran yang sangat beragam. Namun pada umumnya sampul buku, terutama untuk novel, memiliki prinsip yang sama, yaitu mengacu pada teknik sistem cetak yang ukurannya bervariasi seperti A6, A5, A4, A3, B6, B5 (Rustan,2009,h.122).

II.2 Wayang

Nusantara yang terbetang dari Sabang sampai Merauke memiliki beragam kesenian tradisional yang sangat bervariasi. Salah satu kesenian nusantara yang masih digemari hingga saat ini adalah wayang. Kesenian wayang sendiri telah mendapat tempat di hati masyarakat Indonesia sejak dahulu, bahkan masih dilestarikan di beberapa wilayah Indonesia seperti Jawa, Bali, dan juga Sunda.

Secara harfiah, kata wayang menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1991) adalah boneka tiruan orang yang terbuat dari pahatan kulit atau kayu dan sebagainya yang dapat dimanfaatkan untuk memerankan tokoh dalam pertunjukan drama tradisional, dan biasanya dimainkan oleh seseorang yang disebut dalang. Sedangkan menurut Darmoko dalam Mahardika (2010, hal.20), dalam Bahasa Jawa, kata wayang berarti bayangan. Jika ditinjau dari arti filsafat, kata wayang dapat diartikan sebagai bayangan atau pencerminan dari sifat-sifat yang ada dalam jiwa manusia, seperti kemurkaan, kebajikan, keserakahan dan lainnya.

II.2.1 Sejarah Wayang di Indonesia

Indonesia merupakan negara yang memiliki beragam jenis budaya. Mulai dari ragam masakan, bahasa, suku, pakaian hingga seni pertunjukan. Salah satu seni budaya pertunjukan yang paling terkenal di Indonesia adalah wayang. Wayang merupakan jenis kesenian yang biasa disaksikan dalam berbagai pertunjukan,

namun ada banyak kalangan yang belum mengetahui sejarah dan falsafah yang terkandung dalam pertunjukannya. Kesenian wayang sudah ada sejak lama di Indonesia, bahkan beberapa literatur mengatakan bahwa kesenian wayang sudah ada sejak zaman Kerajaan Majapahit. Hal ini membuktikan bahwa wayang dan Indonesia adalah satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

Menurut Herry Lisbijanto dalam bukunya yang berjudul Wayang (2013 hal.1), wayang berasal dari kata *Ma Hyang* yang berarti menuju kepada roh spiritual, dewa atau Tuhan Yang Maha Esa. Untuk cerita yang ditampilkan dalam kesenian Wayang sendiri diambil dari buku Mahabharata atau Ramayana. Hal ini mengindikasikan bahwa wayang dipengaruhi oleh budaya Hindu, dan terbukti bahwa kesenian wayang sudah ada di Indonesia sejak zaman Kerajaan Hindu.

Pada zaman dahulu, wayang merupakan kesenian yang sangat populer di nusantara. Bahkan pada masa pemerintahan raja-raja di Jawa, wayang juga digunakan sebagai sarana hiburan bagi rakyat. Raja-raja Jawa pada zaman dahulu memposisikan wayang sebagai suatu kesenian yang mempunyai nilai kreasi tinggi. Bahkan dalam beberapa hal, para raja juga ikut mengambil bagian-bagian wayang sebagai perlambang keluhuran. Sebagai contohnya adalah unsur tari-tarian yang menjadi perlambang keagungan kerajaan. Tidak hanya itu, para putri kerajaan juga diajar agar dapat menari dengan indah, bahkan beberapa raja juga menciptakan berbagai macam tarian untuk membuktikan betapa tingginya jiwa seninya. Biasanya tarian ciptaan raja hanya ditampilkan pada acara-acara penting, seperti saat menyambut tamu agung, memperingati hari ulang tahun raja, memperingati hari lumengan (hari penobatan sebagai raja), dan lain-lain.

Pada saat Wali Sanga (Wali Sembilan/Sembilan Sunan) menyebarkan agama Islam di tanah Jawa, salah satu sunan yaitu Sunan Kalijaga menggunakan wayang sebagai media dalam berdakwah. Hal ini bertujuan agar dakwah yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh masyarakat yang pada saat itu sangat menggemari pertunjukan wayang. Strategi dakwah seperti ini terbukti efektif. Masyarakat Jawa yang pada awalnya menganut paham atau ajaran

Buddha-Hindu, perlahan mulai menerima ajaran Islam yang disampaikan melalui unsur-unsur budaya seperti wayang.

II.2.2 Jenis-jenis Wayang di Indonesia

Menurut Herry Lisbijanto dalam bukunya yang berjudul Wayang (2013), ada beberapa jenis kesenian wayang di Indonesia, diantaranya:

1. Wayang Wong (Wayang Orang)

   Wayang Wong atau Wayang Orang merupakan salah satu kesenian Wayang yang diperankan langsung oleh manusia. Wayang Orang adalah perwujudan dari Wayang Kulit, dan karena diperankan oleh tokoh manusia, maka Wayang Wong dapat bergerak dan berdialog sendiri.



Gambar II.2 Wayang Wong/ Wayang Orang
Sumber
http://www.djarumfoundation.org/images/aktivitas/20110930090136DSC_8554_%282%29.jpg)
Diakses: 31 Maret 2016 pukul 16:59 WIB

2. Wayang Golek

   Wayang Golek sangat terkenal di daerah Jawa Barat. Tokoh-tokohnya terbuat dari boneka kayu tiga dimensi dan dianggap lebih realistis dibanding wayang yang lain, karena bentuknya yang menyerupai badan manusia. Wayang Golek

juga dilengkapi dengan kostum yang terbuat dari kain, yang membuat Wayang Golek semakin mirip dengan manusia asli.



Gambar II.3 Wayang Golek
Sumber (http://souvenirshop39.com/wp-content/uploads/2015/05/IMG_8609a.jpg)
Diakses: 31 Maret 2016 pukul 17:06 WIB

3. Wayang Klithik

Wayang Klithik adalah wayang yang terbuat dari kayu berbentuk pipih menyerupai Wayang Kulit. Menurut sejarah, Wayang Klithik pertama kali diciptakan oleh Adipati Surabaya, yaitu Pangeran Pekik. Pada awalnya Wayang Klithik terbuat dari bahan kulit dan berukuran kecil, sehingga lebih dikenal dengan sebutan Wayang Krucil. Namun pada masa Sunan Pakubuwono II diciptakanlah wayang yang terbuat dari kayu pipih dan mengeluarkan bunyi klithik, klithik sehingga disebutlah Wayang Klithik.



Gambar II.4 Wayang Klithik
Sumber
(http://www.ichcap.org/data/cheditor4/1307/3c8fde6936a30753992160008368ec57_E22CFDlkVE4YzPMFM.jpg)
Diakses: 31 Maret 2016 pukul 17:13 WIB

4. Wayang Kulit

   Wayang Kulit adalah wayang yang tokoh-tokohnya terbuat dari bahan kulit. Wayang Kulit juga berarti bayangan, yang bermakna bahwa para penonton dapat menyaksikan pertunjukan dari balik kelir (layar), sehingga yang terlihat hanyalah bayangan dari tokoh wayang tersebut. Wayang Kulit dimainkan oleh seorang dalang yang juga berperan sebagai narator. Selama memainkan tokoh wayang, dalang diiringi oleh alunan musik gamelan yang dimainkan oleh beberapa orang penabuh (nayaga) dan tembang-tembang Jawa yang dinyanyikan oleh para sinden.



Gambar II.5 Wayang Kulit
Sumber
(http://historia.id/img/foto_berita/305Bercerita_Lewat_bayangan___Wayang_Kulit.jpg)
Diakses: 31 Maret 2016 pukul 17:18 WIB

II.3 Punakawan dalam Pewayangan Indonesia

Wayang sering diidentikkan dengan bayangan, berdasarkan cara pertunjukannya yang menggunakan kelir (kain penutup) yang akan memantulkan bayangan para pemainnya. Pada pertunjukan wayang kulit, bayangan dari para tokoh wayang inilah yang akan disaksikan oleh para penonton. Selain dalam artian secara harfiah, bayangan yang dimaksud dalam pertunjukan wayang adalah cerita yang ditampilkan merupakan refleksi dari kehidupan manusia, termasuk tokoh-tokohnya yang juga menggambarkan sifat dan tabiat dari manusia itu sendiri. Salah satu contohnya adalah karakter punakawan yang terdapat dalam lakon pewayangan Indonesia.

Punakawan sendiri merupakan karakter yang sangat khas dalam lakon pewayangan di Indonesia. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), punakawan berarti pelayan atau pengawal raja atau bangsawan pada zaman dahulu. Istilah punakawan (panakawan) berasal dari kata "pana" yang berarti

paham, dan “kawan” yang berarti teman. Dengan kata lain, punakawan tidak hanya abdi atau pengikut biasa, namun mereka (punakawan) juga memahami apa yang sedang menimpa majikan mereka. Bahkan dalam beberapa kondisi seringkali punakawan bertindak sebagai penasehat bagi para majikannya.



Gambar II.6 Tokoh Punakawan
Sumber http://2.bp.blogspot.com/-ZkmngS0vpWU/T-rcR0Yy_5I/AAAAAAAAANs/bnmTxB5hNT4/s1600/semar-gareng-petruk-bagong+%281%29.jpg
Diakses : 08 Mei 2016 pukul 08:52 WIB

Dalam seni pertunjukan wayang di Indonesia, tokoh punakawan yang terdiri dari Semar, Petruk, Gareng dan Bagong akan dimunculkan setelah terjadinya *goro-goro* (gara-gara atau kerusuhan). Para lakon punakawan akan muncul sebagai penetralisir keadaan atau sebagai salah satu tokoh penghibur, karena karakter punakawan yang bersifat humoris, lucu, serta senantiasa memberikan nasihat.

Tokoh-tokoh punakawan sendiri hanya terdapat dalam seni pertunjukan wayang di Indonesia, meskipun pada umumnya pertunjukan wayang mengangkat cerita yang berasal dari naskah Mahabharata dan Ramayana yang berasal dari India, yang mana di dalam naskah-naskah tersebut tidak terdapat karakter tokoh punakawan. Hal ini dikarenakan tokoh-tokoh punakawan merupakan ciptaan atau karangan dari pujangga Jawa yang menyerap kearifan budaya lokal. Menurut sejarawan Slamet Muljana, tokoh panakawan muncul pertama kali dalam karya sastra

berjudul Ghatotkacasraya karangan Mpu Panuluh pada zaman Kerajaan Kediri. Naskah ini menceritakan tentang bantuan Gatotkaca terhadap sepupunya, yaitu Abimanyu yang berusaha menikahi Ksitisundari putri Sri Kresna.

Berdasarkan etimologi Jawa, punakawan juga berarti sebagai seorang pengasuh serta pembimbing yang memiliki kecerdasan fikir, ketajaman batin, kecerdikan akal-budi, wawasannya luas, sikapnya bijaksana, dan arif dalam segala ilmu pengetahuan. Ucapannya juga dapat dipercaya, antara perkataan dan tindakannya sama, tidaklah bertentangan. Maka dari itu, tokoh-tokoh punakawan akan dimunculkan setelah terjadinya goro-goro, dikarenakan sifatnya yang arif serta bijaksana dalam menyikapi sesuatu.

Karakter tokoh punakawan juga memiliki ciri yang sangat khas. Punakawan juga merupakan perlambang kehidupan masyarakat pada umumnya. Karakter punakawan mencakupi berbagai peran, antara lain sebagai penasihat ksatria, sebagai penghibur, bahkan kadang kala juga menyampaikan kritik sosial, pada waktu tertentu juga bertindak sebagai badut atau pelawak yang menghibur, dan di lain kesempatan juga berperan sebagai sumber kebenaran dan kebajikan.

II.3.1 Tokoh-tokoh Punakawan dan Filosofinya

Punakawan merupakan tokoh-tokoh dalam dunia pewayangan Indonesia yang memiliki bentuk aneh serta lucu, termasuk watak dan tingkah lakunya. Punakawan yang dikenal di Indonesia terdiri dari 4 tokoh, yaitu Semar, Gareng, Petruk, dan juga Bagong. Berikut ini akan dibahas mengenai karakter masing-masing tokoh beserta filosofinya.

1. Semar

   Semar merupakan salah satu tokoh sentral dalam lakon pewayangan Jawa. Meskipun cerita pewayangan Jawa pada umumnya diangkat dari naskah Mahabharata dan juga Ramayana, namun nama tokoh Semar tidak terdapat

dalam naskah pertunjukan tersebut. Hal ini berarti lakon tokoh Semar hanyalah bentuk imajiner dari karangan pujangga Jawa.

Sri Wintala Achmad dalam bukunya yang berjudul Ensiklopedia Tokoh-tokoh Wayang (2014) mengatakah bahwa menurut Slamet Muljana, tokoh Semar pertama kali ditemukan dalam karya sastra pada era Kerajaan Majapahit yang bertajuk Sudamala. Dalam karya tersebut, Semar dikisahkan sebagai seorang abdi atau pengasuh dari tokoh Sahadewa (Sadewa). Oleh karena itu, karakter tokoh Semar digambarkan sebagai seorang punakawan yang pekerjaannya selalu menghibur majikannya dengan banyolan-banyolan dan humornya yang menggelitik.



Gambar II.7 Gambar Semar
Sumber https://wayangku.files.wordpress.com/2008/06/09-semar.jpg
Diakses : 08 Mei 2016 pukul 13:24 WIB

Dalam lakon pewayangan Jawa, tokoh Semar merupakan jelmaan dari Dewa yang turun ke bumi. Semar adalah utusan ghaib dari Tuhan yang ditugaskan untuk membantu dan menolong umat manusia di dunia, karena sifatnya yang arif dan bijaksana. Nama Semar sendiri berasal dari kata "ismar", yang artinya paku pengokoh atau sesuatu yang gagah. Maka dari itu, kemunculan Semar setelah terjadinya peristiwa goro-goro dalam pertunjukan wayang akan membawa kedamaian, serta menenteramkan keadaan dunia dan alam semesta.

Karena figur Semar yang dianggap sebagai pengayom dan penyelamat dunia dari kehancuran dan kerusakan.

Menurut Serat Kanda, Sang Hyang Bathara Nurasa memiliki dua orang putra yang bernama Sang Hyang Tunggal dan Sang Hyang Wenang. Karena Sang Hyang Tunggal memiliki wajah yang buruk rupa, maka tahta kahyangan diwariskan kepada saudaranya yaitu Sang Hyang Wenang. Kemudian Sang Hyang Wenang mewariskan tahta kahyangan kepada putranya yang bernama Bathara Guru, sedangkan keturunan Sang Hyang Tunggal yang buruk rupa dan bernama Semar hanya menjadi pengasuh para ksatria keturunan Bathara Guru.

Sedangkan menurut naskah Pramayoga disebutkan bahwa Sang Hyang Tunggal merupakan keturunan atau anak dari Sang Hyang Wenang. Sang Hyang Tunggal kemudian menikah dengan Dewi Rakti, seorang putri dari raja jin kepiting bernama Sang Hyang Yuyut. Dari pernikahan ini, Sang Hyang Tunggal dan Dewi Rakti memperoleh sebuag telur yang kemudia melahirkan 3 orang anak. Kulit telurnya menjadi Sang Hyang Antaga, putih telurnya menjadi Sang Hyang Ismaya, sedangkan kuning telurnya menjadi Sang Hyang Manikmaya.

Karena Sang Hyang Ismaya terlahir dalam keadaan berkulit hitam, maka sang ayah yaitu Sang Hyang Tunggal pun enggan untuk menyerahkan tahta kahyangan kepadanya. Sang Hyang Tunggal lebih memilih Sang Hyang Manikmaya sebagai penerusnya dan menyuruh Sang Hyang Ismaya untuk turun ke dunia dan menjadi pamong atau penjaga bagi manusia yang baik hati. Sebagai seorang pamong atau penjanga yang sedang melakukan penyamaran ke dunia, Sang Hyang Ismaya pun menggunakan nama Semar dalam kehidupannya sehari-hari selama berada di dunia. Selain Semar, ada beberapa nama lain yang juga digunakan oleh Sang Hyang Ismaya, diantaranya Smarasanta, Janabrada, dan Badranaya.

Sang Hyang Ismaya (Semar) pun akhirnya menikah dengan Dewi Kanastren dan memiliki beberapa orang anak, diantaranya, Sang Hyang Bangkokan, Sang Hyang Siwah, Batara Kuwera, Batara Candra, Batara Mahyati, Batara Yamadipati, Batara Surya, Batara Kamajaya, Batara Temboro, Dewi Darmastuti. Selain itu Sang Hyang Ismaya atau Semar juga memiliki tiga orang anak angkat lagi, yaitu Gareng, Petruk, dan Bagong yang merupakan tokoh punakawan dalam lakon pewayangan Indonesia.

Meskipun kedudukan dan statusnya yang hanya sebagai seorang abdi atau hamba sahaya, namun para keturunan Sang Hyang Ismaya dapat disejajarkan dengan keturunan Kresna. Dalam naskah perang Baratayuda menurut versi aslinya, penasihat yang berada di pihak Pandawa hanyalah Kresna seorang. Namun menurut versi pewayangan Jawa, penasihat Baratayuda di kubu Pandawa adalah Kresna dan Semar. Hal ini membuktikan bahwa keberadaan Sang Hyang Ismaya atau Semar yang tidak bisa dianggap remeh dan dapat disejajarkan dengan golongan lainnya dengan kasta yang lebih tinggi.

Semar juga dikenal sebagai dewa yang berpenampilan sederhana layaknya manusia biasa dari kasta sudra (orang rendahan). Hal ini menunjukkan bahwa Semar atau Sang Hyang Ismaya merupakan sosok yang selalu memiliki sikap rendah hati serta berpenampilan sederhana, meskipun Semar merupaka keturuna dewa yang berasal dari kahyangan. Dari kesederhanaan hidupnya, Semar dianggap sebagai guru oleh para Pandawa, karena selalu mengajarkan agar hidup tidak congkak sekalipun berstatus sebagai anak-cucu dari seorang raja. Berkat ajaran dari Semar yang selalu diterapkan oleh Pandawa.

Dalam filosofi Jawa, nama Semar berarti Badranaya yang berasal dari kata Bebadra yang artinya membangun sarana dari dasar, dan juga Naya atau Nayaka yang berarti utusan. Dengan kata lain, arti nama Semar berdasarkan filosofi Jawa adlah seseorang yang mengemban amanah atau sifat membangun dan melaksanakan perintah Tuhan Yang Maha Esa emi kesejahteraan manusia yang ada di dunia. Semar juga seringkali mengeluarkan petuah-petuah bijak

yang dapat mengayomi setiap orang yang ada di sekitarnya sehingga tidak jarang kalau Semar disebut sebagai perlambang pemimpin yang sempurna.

Semar juga sering disebut sebagai Ki Lurah Semar dengan ciri-ciri fisik sebagai berikut :

- Berambut kuncung seperti anak-anak namun juga memiliki perawakan wajah yang sangat tua
- Jika tertawa selalu diakhiri dengan nada tangisan
- Memiliki mata yang menangis namun mulutnya tertawa
- Memiliki profil tubuh yang berdiri sekaligus jongkok

Nilai filosofi dari sosok Semar adalah jari telunjuknya yang seolah menuding, melambangkan karsa (keinginan) yang kuat untuk menciptakan sesuatu. Matanya yang menyipit melambangkan ketelitian dan keseriusan dalam mencipta. Bentuk fisik Semar yang bulat merupakan perlambang dari simbol jagad raya yang dihuni oleh manusia serta makhluk lainnya. Wajah Semar yang selalu tersenyum namun bermata sembab menggambarkan suka dan duka dalam kehidupan di dunia. Semar yang bermuka tua namun berambut kuncung merupakan gambaran tua dan muda. Semar juga digambarkan sebagai seorang laki-laki, namun memiliki payudara yang besar seperti seorang perempuan. Hal ini melambangkan keadaan pria dan wanita. Semar yang dikisahkan sebagai seorang dewa yang turun ke dunia dan hidup sebagai rakyat jelata merupakan gambaran tentang atasan dan bawahan. Sedangkan senjata sakti yang dimiliki oleh Semar adalah kentutnya yang dapat memporakporandakan dunia beserta isinya.

2. Gareng

   Gareng adalah salah satu dari empat punakawan sekaligus anak dari Sang Hyang Ismaya atau Semar. Nama lengkapnya adalah Nala Gareng. Nala berarti hati, sedangkan gareng berarti garing atau bersih. Dengan kata lain Nala Gareng adalah seseorang yang baik dan bersih hatinya, yang tidak mau

mengambil sesuatu yang bukan haknya. Nama lain Gareng adalah Cakrawangsa, dan Pancal Pamor.



Gambar II.8 Gambar Gareng
Sumber http://3.bp.blogspot.com/-gcff7U6K0UI/T9P_pGFl_9I/AAAAAAAAAMQ/4KOy7j9vBzQ/s1600/Sendang+Made.jpg
Diakses : 08 Mei 2016 pukul 16:03 WIB

Nama asli Gareng adalah Bambang Sukskati, putra Resi Sukskadi dari Padepokan Bluluktiba. Pada saat telah selesai bertapa, Gareng bertemu dengan seorang ksatria bernama Bambang Panyukilan. Gareng pun tergoda untuk menguji kesaktianny setelah bertapa sekian lama, dan mengajak Bambang Panyukilan untuk berkelahi. Namun karena keduanya sama-sama sakti, maka tidak ada pihak yang memenangkan perkelahian tersebut. Hasil dari perkelahian tersebut hanyalah luka fisik dan kerusakan pada wajah masing-masing. Hingga datanglah Batara Ismaya atau Sang Hyang Ismaya (Semar) yang menjadi penengah diantara kedua belah pihak yang tengah bersiteru tersebut. Sebagai seseorang yang dikenal akan kebijakan dan kearifannya, Sang Hyang Ismaya pun memberikan wejangan kepada Gareng dan Bambang Panyukilan, hingga akhirnya kedua orang yang tadinya berkelahi itu pun merasa kagum dan hormat atas kebijakan dan kearifan Semar. Sang Hyang

Ismaya pun memutuskan untuk mengangkat Bambang Panyukilan dan Gareng sebagai anaknya (murid), dengan syarat mereka mau menemani Semar mengabdi menjadi pamong atau pengasuh para ksatria yang bernama Pandawa. Inilah asal-muasal Gareng diangkat sebagai anak tertua dari Semar atau Batara Ismaya (Sang Hyang Ismaya).

Gareng adalah tokoh punakawan yang memiliki ciri-ciri fisik sebagai berikut :

- Mempunyai bentuk fisik yang kecil dan berkaki pincang, sehingga jika berjalan badannya selalu miring
- Bertangan ceko atau tidak lurus
- Memiliki sepasang mata yang juling atau penglihatan yang tidak sejajar

Berdasarkan nilai filosofinya, bentuk tubuh Gareng yang kecil dan berkaki pincang merupakan perwujudan atas sifat Gareng sebagai kawula yang selalu berhati-hati dalam bertindak. Tangannya yang ceko (tidak lurus) merupakan simbol bahwa Gareng tidak suka mengambil hak orang lain. Sementara matanya yang juling bermakna bahwa Gareng tidak suka melirik hal-hal yang bukan haknya ataupun iri atas apa yang ada pada diri orang lain. Dengan kata lain, secara keseluruhan nilai filosofi dari Gareng dengan tangan yang ceko, kaki pincang serta mata yang juling melambangkan bahwa dalam menciptakan sesuatu dan mendapatkan hasil yang tidak sempurna atau tidak sesuai dengan keinginan, maka kita tidak boleh menyerah begitu saja. Bagaimanapun, sebagai manusia biasa kita telah berusaha dengan maksimal, dan manusia hanya bisa memasrahkan hasilnya kepada Tuhan Yang Maha Esa.

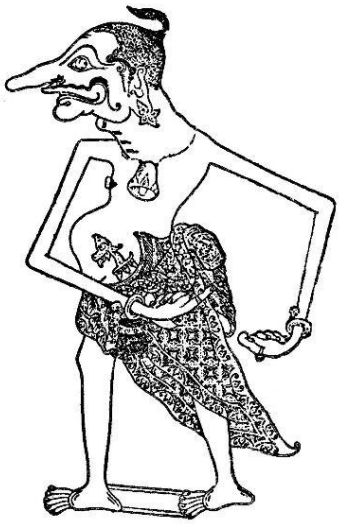
Selain bentuk fisiknya yang tidak sempurna, Gareng juga dikenal sebagai sosok yang suka bercanda dan memiliki selera humor yang tinggi, setia kepada orang tua serta gemar menolong sesama. Dalam pertunjukan wayang, Gareng dikenal sebagai sosok yang paling jelek atau buruk rupanya, dikarenakan Gareng memiliki mata yang juling serta kaki yang pincang, sehingga tampak menyeramkan. Namun disisi lain, Gareng juga disebut-sebut sebagai tokoh atau lakon yang paling lucu karena Gareng tidak pandai

berbicara dan selalu belepotan atau kurang jelas saya mengatakan sesuatu. Hal ini merupakan gambaran bahwa dalam kehidupan sehari-hari janganlah menilai seseorang berdasarkan fisik semata. Seperti halnya Gareng yang tampak menyeramkan namun merupakan sosok yang lucu dan menyenangkan.

3. Petruk

Petruk atau yang bernama lengkap Bambang Petruk Panyukilan adalah anak angkat kedua dari Bhatara Ismaya atau Sang Hyang Ismaya (Semar). Sebelumnya Bambang Panyukilan atau Petruk pernah bertengkar hebat dengan Nala Gareng sebelum akhirnya didamaikan dan dijadikan anak angkat oleh Semar. Petruk sendiri merupakan anak dari pendeta raksasa di pertapaan Witaradya yang bernama Begawan Salantara.

Petruk yang juga dikenal dengan nama Dawala ini merupakan sosok yang humoris, suka bercanda dan bersenda gurau, suka bertingkah lucu namun juga suka berkelahi. Petruk juga memiliki kesaktian yang sangat tinggi, sehingga sering berkelana dalam rangka menguji kesaktiannya. Seperti yang dilakukannya dengan Nala Gareng sebelum diangkat anak oleh Sang Hyang Ismaya.



Gambar II.9 Gambar Petruk
Sumber https://wayangku.files.wordpress.com/2008/06/09-petruk.jpg
Diakses : 08 Mei 2016 pukul 17:10 WIB

Petruk akhirnya menikah dengan Dewi Ambarwati, anak perempuan dari abu Ambarsraya yang merupakan Raja Pandansurat. Petruk menikahi istrinya melalui sayembara perang tanding dengan mengalahkan para pesaingnya diantaranya Kalagumarang dan Prabu Kalawahana yang merupakan raja raksasa di Guwaseluman atau gua siluman. Petruk juga menikah dengan salah seorang putri Kresna bernama Dewi Prantawati, yang merupakan hadiah atas jasanya karena telah berhasil mengalahkan seorang raja yang sakti, bernama Prabu Pragola Manik.

Petruk yang namanya berasal dari kata *fat ruk* atau yang berarti "tinggalkanlah" ini memiliki ciri-ciri fisik sebagai berikut :

- Petruk atau Bambang Petruk Panyukilan digambarkan memiliki perawakan yang serba panjang, mulai dari wajah hingga bentuk hidungnya
- Roman-roman wajahnya selalu tersenyum
- Memiliki tubuh yang tinggi dan langsing serta berhidung mancung

Petruk memiliki prinsip yaitu kebenaran, kejujuran, dan kepolosan dalam menjalani kehidupan sehari-harinya. Petruk juga memiliki kesabaran yang tinggi, sehingga pada saat tengah berduka pun Petruk selalu memperlihatkan wajah yang ramah dan murah senyum dengan penuh ketulusan, sehingga kehadiran petruk benar-benar membangkitkan semangat dan kebahagiaan tersendiri di tengah kesedihan yang ada. Sedangkan nilai filosofis yang dapat diteladani dari sosok Petruk diantaranya bentuk tubuhnya yang serba panjang, yang merupakan simbol dari pemikiran yang harus panjang dan luas (terbuka), mengingat dalam menjalani kehidupan di dunia ini seorang manusia harus berpikir panjang dan senantiasa bersabar. Selain itu nilai filosofi dari Petruk adalah dari kegagalan pada saat penciptaan Gareng, maka terlahirlah Petruk.

Dengan kata lain, dengan bentuk kaki serta tangan yang panjang, hidung mancung, tubuh tinggi dan langsing merupakan wujud dari cipta yang kemudian diberi rasa sehingga wujud tersebut menjadi lebih indah dan memiliki kelebihan tersendiri dibandingkan sosok yang sebelumnya.

Petruk juga merupakan sosok yang nakal namun cerdas, bermuka manis dengan senyum yang menawan, pandai berbicara dan juga sangat lucu. Petruk juga suka menyindir ketidakbenaran yang ada disekitar melalui ucapan-ucapannya. Petruk memiliki sebuah senjata andalan berupa kapak.

4. Bagong

Bagong atau yang juga dikenal dengan sebutan Ki Lurah Bagong merupakan anak ketiga atau anak bungsu dari Sang Hyang Ismaya atau Semar. Bagong di dalam cerita pewayangan Jawa juga dikenal dengan nama Bawor, Carub, atau Astrajingga (pewayangan di Jawa Barat).

Nama Bagong berasal dari kata *al bag ho ya* dalam Bahasa Arab yang berarti perkara buruk, atau bisa juga diartikan sebagai pemberontak terhadap kebathilan dan kemungkaran. Menurut versi lainnya disebutkan bahwa nama Bagong berasal dari kata *Baqa'* yang berarti kekal atau langgeng, dalam artian bahwa semua manusia yang ada di dunia hanya akan hidup kekal setelah di akhirat nanti. Sementara dunia diibaratkan hanya mampir *ngombe* (sekadar mampir untuk minum). Bagong merupakan sosok yang suka bercanda, bahkan pada saat menghadapi hal-hal yang bersifat sangat serius. Bagong juga dikenal sebagai sosok yang lancing dan kerap berlagak bodoh serta suka melucu.



Gambar II.10 Gambar Bagong
Sumber https://wayangku.files.wordpress.com/2008/06/09-bagong.jpg
Diakses : 08 Mei 2016 pukul 18:06 WIB

Secara filosofi, karakter Bagong merupakan bentuk atau bayangan dari tokoh Semar. Hal ini didasarkan pada cerita sewaktu Semar atau Sang Hyang Ismaya mendapat tugas dari Tuhan Yang Maha Esa untuk mengemban amanah sebagai pengayom di dunia, Sang Hyang Ismaya pun memohon agar diberikan seorang pendamping sekaligus teman selama menjalankan tugasnya di dunia. Maka diciptakanlah Bagong yang merupakan bayangan dari Sang Hyang Ismaya yang pada akhirnya menjadi teman dan merupakan bagian dari keluarga Punakawan.

Bagong sendiri berpenampilan seperti orang dungu, meskipun sebenarnya Bagong merupakan sosok yang tangguh, selalu beruntung dan disayang oleh para tuannya. Bagong juga termasuk punakawan yang sangat dihormati, dipercaya dan mendapat tempat di hati para ksatria. Karakter yang disimbolkan dari bentuk fisik Bagong adalah manusia harus senantiasa sederhana, sabar, dan tidak terlalu kagum pada kehidupan di dunia. Bagong yang memiliki bentuk muka lebar merupakan simbol bahwa Bagong bukanlah seseorang yang suka marah, bahkan sebaliknya Bagong tergolong tokoh yang sangat ramah. Bibirnya yang tebal menggambarkan kejujuran jiwa dan bersifat apa adanya. Bagong juga memiliki sifat kekanak-kanakan yang lucu, jarang berbicara tetapi sekali bicara membuat orang-orang yang ada disekitarnya tertawa. Bagong merupakan pengkritik yang tajam dan *nyelekit* bagi tokoh wayang lain yang bertindak tidak benar, karena pada pertunjukan wayang Jawa, tokoh Bagong diposisikan sebagai *bala-tengen* atau pasukan kanan, yang senantiasa berada dalam jalur kebenaran serta selalu disayang oleh majikannya dan Tuhan Yang Maha Esa.

Bagong yang merupakan punakawan paling bungsu ini memiliki ciri-ciri fisik sebagai berikut :

- Memiliki perut yang bulat
- Memiliki mata yang lebar sekaligus bibir yang memble
- Bermuka manis dengan senyum yang menawan hati

Bagong dilukiskan sebagai sosok yang mempunyai bentuk fisik bulat, mata lebar, bibir tebal dan berwajah lucu. Dalam berbicara, Bagong dikenal sangat santai dan cenderung seenaknya sendiri. Bagong juga merupakan sosok yang lugu dan tidka mengerti akan aturan tatakrama, meski pada dasarnya Bagong memiliki hati yang sangat baik. Karakter Bagong mencerminkan ekspresi dari tokohnya sendiri, yaitu *buka mata buka telinga*, yang merupakan sebuah ungkapan penggambaran sebuah mata dan telinga Bagong itu sendiri.. Ungkapan tersebut juga merupakan sebuah simbol seseorang yang haus akan ilmu pengetahuan. Matanya yang lebar menunjukkan sifat keingintahuan, kewaspadaan, serta semangat untuk mengetahui hal-hal yang masih meragukannya. Mulutnya yang lebar adalah ungkapan dari ekspresi kekaguman dan kepuasan akan sesuatu keberhasilan. Dahi yang lebar juga menjadi simbol bahwa Bagong adalah pribadi yang cerdas dan berpengetahuan luas serta perutnya yang buncit menggambarkan bahwa Bagong memiliki banyak ilmu dan pengetahuan yang memadai dalam manjalani kehidupan sehari-hari selama berada di dunia.

Sementara nilai filosofi dari Bagong adalah wujud dari karya. Bagong merupakan manusia yang sesungguhnya, manusia yang utuh, dikarenakan Bagong memiliki beberapa kekurangan seperti layaknya manusia pada umumnya. Hal ini bermakna bahwa manusia yang sejati adalah manusia yang memiliki kelebihan dan kekurangan, seperti halnya Bagong.

II.4 Budaya Jawa

Secara etimologi kata budaya atau kebudayaan berasal dari Bahasa Sanskerta yaitu *buddhayah* yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi*, yang berarti budi atau akal. Atau, dengan kata lain budaya atau kebudayaan dapat diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan akal dan budi manusia. Sedangkan dalam Bahasa Inggris kata budaya disebut *culture*, yang berasal dari Bahasa Latin yang berbunyi *Lacorele*, yang artinya mengolah atau mengerjakan sesuatu, atau dalam bentuk

lain bisa diartikan sebagai mengolah tanah atau bertani. Kata *culture* inilah yang kemudian diserap ke dalam Bahasa Indonesia, yaitu kultur.

Budaya juga dapat diartikan sebagai suatu cara hidup yang dilakukan oleh sekelompok orang ataupun golongan yang telah berlangsung sejak lama dan kemudian diwariskan turun-temurun kepada generasi berikutnya. Budaya pada dasarnya terbentuk dari beberapa unsur yang sangat rumit, seperti agama, politik, ekonomi, sosial, adat istiada, sandang, pangan, papan, bahasa, dan bahkan karya seni. Budaya merupakan aspek kehidupan yang paling kompleks, dan dapat dipelajari. Karena terdiri dari berbagai aspek yang sangat kompleks, budaya dapat tersebar di segala bidang, dimana pun dan kapanpun. Seperti yang ada di Indonesia saat ini.

Indonesia merupakan salah satu negara kepulauan terbesar di dunia, yang terdiri dari lima pulau besar dan belasan ribu pulau kecil lainnya. Hal ini membuat penyebaran kebudayaan di Indonesia sangat beragam. Budaya-budaya yang ada di Indonesia menggambarkan kondisi geografis Indonesia yang sangat luas, sehingga membuat perbedaan kultur serta cara hidup antar penduduknya. Sebagai contoh adalah perbedaan kultur dan cara hidup masyarakat yang hidup di Pulau Sumatera dengan Masyarakat yang hidup di Pulau Jawa. Masyarakat Pulau Sumatera cenderung "keras", baik dari cara berbicara maupun pola pikirnya. Berbeda dengan masyarakat yang hidup di Pulau Jawa pada umumnya, yang cenderung lebih lunak dan lemah lembut.

Jawa sendiri merupakan salah satu dari lima pulau terbesar di Indonesia, sekaligus urutan ke-13 terluas di dunia. Secara etimologi asal nama "Jawa" dapat ditemukan dalam kronik berbahasa Sanskerta yang menyebut adanya pulau benama *yavadvip(a)*. *Dvipa* berarti pulau, sedangkan kaya *yava* merujuk pada jelai atau biji-bijian. Hal ini merujuk pada keadaan Pulau Jawa pada masa lalu, dimana banyak ditemukan tumbuhan berupa padi-padian. Yavadvipa juga disebut dalam epik asal India, yaitu Ramayana. Menurut epik Ramayana, seorang panglima wanara (manusia kera) dari pasukan Sri Rama yang bernama Sugriwa

mengirimkan utusannya ke Yavadvip (Pulau Jawa) untuk mencari Dewi Shinta. Dugaan lain mengatakan bahwa kata Jawa berasal dari akar kata dalam Bahasa Proto-Austronesia, yaitu *Awa* atau *Yawa*, mirip dengan kata *Awa'i (Awaiki)* atau *Hawa'i (Hawaiki)*, yang digunakan di Poynesia (terutama Hawaii) yang berarti "rumah".

Selain dikenal sebagai sebuah pulau dengan jumlah penduduk terbanyak di Indonesia, Jawa juga identik dengan suku bangsa yang terdapat di Indonesia. Kata Jawa juga merujuk pada kebudayaan yang berkembang di nusantara sejak dahulu hingga saat ini. Budaya Jawa dapat ditemukan di hamper seluruh wilayah di Indonesia, bahkan juga ditemukan di selatan benua Amerika.

Budaya Jawa telah dikenal sejak zaman dahulu, bahkan sejak zaman purbakala (zaman prasejarah). Keberadaan budaya Jawa pada masa prasejarah ditandai dengan ditemukannya berbagai macam prasasti yang berbentuk prasasti kampak atau yang lebih dikenal dengan nama Perdikan Kampak (Hermansyah, 1972: 21). Kebudayaan Jawa yang asli masih berbentuk animisme atau dinamisme. Animisme merupakan sistem kepercayaan leluhur yang meyakini akan adanya keberadaan ruh-ruh para nenek moyang. Sementara dinamisme adalah sistem kepercayaan yang meyakini akan adanya kekuatan-kekuatan ghaib yang terdapat pada benda-benda keramat.

Seperti pengertian awal tentang budaya yang berarti suatu pola hidup yang dilaksanakan turun-temurun, maka hingga saat ini masih banyak budaya leluhur masyarakat Jawa yang tetap dilaksanakan. Bagi masyarakat Jawa melaksanakan praktik atau ritual kebudayaan Jawa selain merupakan suatu tradisi yang harus dijaga dan dilestarikan, juga merupakan suatu bentuk penghormatan bagi para leluhur. Hal ini tidak terlepas dari kepercayaan yang dianut oleh masyarakat Jawa pada zaman dahulu, yaitu kepercayaan akan keberadaan roh leluhur dan adanya kekuatan-kekuatan ghaib dari benda-benda keramat.

Setiya Wijayanti dalam skripsinya yang berjudul *Persepsi Masyarakat Tentang Makna Punakawan dalam Cerita Wayang* (2015), mengatakan bahwa di beberapa desa di Pulau Jawa, masyarakatnya secara berkala melakukan pementasan Wayang Kulit sebagai salah satu ritual *ruwatan* atau bersih desa. Hal ini dilakukan karena pertunjukan wayang dianggap memiliki konteks yang sakral, sehingga digunakan dalam ritual ruwatan desa, dengan tujuan meminta keberkahan dan keselamatan hidup. Hal ini juga membuktikan bahwa masyarakat Jawa yang sudah modern pun masih mempertahankan tradisi leluhurnya. Masyarakat Jawa modern yang sudah mengenal dan akrab dengan dunia digital masih melaksanakan tradisi-tradisi leluhur, sebagai salah satu upaya mempertahankan warisan budaya, sekaligus menghormati para pendahulunya. Selain itu juga, ada banyak nilai-nilai positif yang terkandung dalam warisan budaya Jawa, seperti gotong royong, saling menghormati antar sesama, sopan santun dalam berbicara, dan juga taat kepada orang tua. Seperti yang tergambar dalam pertunjukan wayang yang menampilkan refleksi dari kehidupan masyarakat sehari-hari, yang dapat diteladani melalui sikap dan perilaku dari para lakonnya. Karena wayang bukan hanya sekadar tontonan, namun juga sebagai tuntunan.

II.5 Agama Islam

Islam adalah salah satu agama samawi dengan jumlah penganut terbesar kedua di dunia setelah Kristen. Secara etimologi, kata Islam berasal dari Bahasa Arab yaitu *salima* yang berarti selamat. Kata *salima* juga memiliki turunan lainnya yaitu *aslama*, *yuslimu*, dan *islaman*, yang juga berarti berserah diri, tunduk dan patuh, serta taat. Oleh karena itu para pemeluk Agama Islam disebut *muslim* yang artinya menyerahkan diri dan patuh terhadap segala perintah dan semua larangan dari Tuhan Yang Maha Esa, yaitu Allah SWT.

Sedangkan secara terminologi, kata Islam berarti suatu agama samawi yang berasal dari Tuhan, yang ajarannya berdasarkan wahyu-wahyu dari Allah SWT kepada ummat manusia melalui perantara seorang Rasul. Ajaran-ajaran yang diwahyukan Allah SWT kepada Rasul-Nya diturunkan melalui malaikat Jibril

yang bertugas menyampaikan wahyu. Islam merupakan suatu ajaran agama yang sangat lengkap dan kompleks, serta menyeluruh dalam segala aspek kehidupan manusia. Ajaran Islam mengatur setiap gerak-gerik yang dilakukan oleh ummat manusia, yang terdapat dalam sebuah kitab suci bernama Al-Qur'an. Al-Qur'an sebagai kitab suci memuat semua aturan-aturan kehidupan bagi para penganut Islam, mulai dari keyakinan atau aqidah, amalan dan ibadah, serta tata cara berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Oleh karena itu, ajaran Islam disebut *rahmatan lil alamin*, atau rahmat bagi semua alam.

Dasar kepercayaan dalam Agama Islam terdapat pada dua kalimat syahadat (dua kalimat persaksian), bunyinya "*asyhadu an-laa ilaaha illallaah, wa asyhadu anna muhammadan rasuulullaah*", yang berarti "Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah, dan Muhammad itu adalah utusan Allah". Hal ini menunjukkan bahwa inti dari ajaran Agama Islam adalah ketauhidan, yaitu meyakini akan keesaan Allah sebagai satu-satunya Tuhan yang wajib disembah, serta Muhammad sebagai Nabi terakhir yang diutus Allah SWT. Seseorang yang telah mengucapkan kalimat tauhid (syahadat) berarti telah bersaksi akan keesaan Allah, dan tidak diperbolehkan untuk menyembah Tuhan selain Allah. Begitu juga dengan seseorang yang ingin menyembah Allah sebagai Tuhannya yang baru (yang sebelumnya bukan pemeluk Islam), maka harus mengucapkan dua kalimat syahadat sebagai bentuk sebuah persaksian, dan disebut sebagai seorang *muallaf* (orang yang baru masuk Islam).

Selain mengucapkan dua kalimat syahadat, ajaran Islam juga memiliki dua pondasi lainnya, yaitu yang terdapat dalam Rukun Iman dan Rukun Islam. Rukun Iman terdiri dari 6 poin, yaitu iman kepada Allah, iman kepada malaikat Allah, iman kepada kitab-kitab Allah (Zabur, Taurat, Injil, dan Al-Qur'an), iman kepada Nabi dan Rasul utusan Allah, iman kepada hari kiamat, dan iman kepada qada dan qadar. Sedangkan Rukun Islam terdiri dari 5 poin pokok, yaitu mengucapkan dua kalimat syahadat (kalimat persaksian), mengerjakan shalat 5 kali dalam sehari, berpuasa di bulan Ramadhan, membayar zakat, dan menunaikan ibadah haji bila mampu.

Poin-poin pokok yang terdapat dalam Rukun Iman dan Rukun Islam merupakan pegangan penganut Agama Islam dalam menjalankan kehidupan sehari-hari, selain Al-Qur'an dan Hadist. Hal ini dikarenakan Rukun Iman dan Rukun Islam merupakan inti dari keimanan seorang muslim. Ada beberapa amalan yang terdapat dalam Rukun Islam yang tidak diwajibkan kepada penganutnya, seperti membayar zakat harta dan menunaikan ibada haji. Hal ini dikarenakan amalan-amalan tersebut berkaitan dengan kesanggupan seseorang, baik secara finansial, serta kesanggupan fisik dan juga mental. Hanya orang-orang yang mampu yang diwajibkan menunaikan amalan tersebut. Namun untuk zakat nafs atau zakat fitrah, semua ummat muslim diwajibkan atasnya. Karena setiap manusia yang bernyawa diwajibkan mengeluarkan zakat atas dirinya sendiri, yang akan dikeluarkan pada saat menjelang Idul Fitri.

II.5.1 Penyebaran Islam di Indonesia

Penyebaran Agama Islam di Indonesia merupakan salah satu peristiwa penting dalam peradaban nusantara. Hal ini dikarenakan masuknya Islam di Indonesia juga ikut merubah tatanan kehidupan masyarakat Indonesia, baik dalam bidang perekonomian, sastra, pengetahuan, bahkan seni dan budaya.

Ada beberapa teori yang mengemukakan tentang asal-usul atau cara masuknya Islam ke Indonesia, salah satunya adalah teori Gujarat yang dikemukakan oleh Ahmad Mansur Suryanegara. Melalui teori ini, Ahmad Mansur Suryanegara mengatakan bahwa Agama Islam pertama kali masuk ke Indonesia sekitar abad ke-13 Masehi. Ajaran Islam dibawa masuk ke wilayah nusantara (Indonesia) oleh para pedagang muslim yang berasal dari Gujarat (India). Hal ini diyakini dan didukung oleh beberapa tokoh seperti W.F Stuterheim, Pijnappel, Snouck Hurgronje, dan R.A Kren. Bahkan W.F Stuterheim dalam bukunya yang berjudul *De Islam en Zijn Komst In de Archipel* mengatakan bahwa ada peninggalan sejarah yang mendukung teori masuknya Islam ke Indonesia pada abad ke-13 Masehi, yaitu ditemukannya batu nisan Malik Al-Shaleh, Sultan pertama Kerajaan Pasai yang meninggal dunia pada tahun 1297.

Stuterheim juga mengatakan bahwa batu nisan yang berupa peninggalan dari Kerajaan Pasai tersebut memiliki corak *Hinduism* atau bersifat Hinduistik. Relief atau corak yang terdapat pada batu nisan tersebut memiliki kesamaan dengan batu nisan yang terdapat di Gujarat (India). Hal ini juga didukung oleh fakta perjalanan para pedagang muslim dari India yang melalui jalur perdagangan Indonesia-Gujarat (India)-Timur Tengah-Eropa. Namun pendapat Stuterheim ini dibantah oleh Bernard H.M. Vlekke, yang mangatakan bahwa berdasarkan keterangan dari Marco Polo yang tengah singgah di Pulau Sumatera pada tahun 1297, masyarakat atau penduduk Pulau Sumatera pada masa itu telah memeluk Agama Islam. Meskipun kedua tokoh ini berbeda penafsiran, namun keduanya tetap mendukung teori bahwa Agama Islam masuk ke Indonesia pada tahun 1297, dan dibawa oleh para pedagang muslim yang datang dari Gujarat (India).

Proses penyebaran ajaran Agama Islam di Indonesia dilakukan dengan cara yang diplomatis, seperti perkawinan, perdagangan, politik, pendidikan, kesenian, dan juga tasawuf. Cara-cara ini dianggap cukup efektif karena proses penyebarannya yang tidak menggunakan kekerasan dan pemaksaan, sehingga penyebaran Agama Islam di Indonesia berlangsung dengan cepat dan menyebar luas.

Sapriya, dkk dalam bukunya yang berjudul *Konsep Dasar IPS Edisi Kesatu* (2006), mengemukakan 6 cara penyebaran Agama Islam di Indonesia, yaitu :

1. Perdagangan

   Ajaran Agama Islam sudah mulai dibawa oleh para pedagang dari Arab, Persia dan juga Gujarat (India). Para pedagang tersebut mulai masuk ke Indonesia sejak abad ke-7 Masehi, yang membuat hubungan perdagangan dengan Indonesia menjadi semakin erat. Seiring dengan semakin eratnya hubungan perdagangan, membuat para pedagang Islam tersebut mulai menyebarkan ajaran Agamanya. Selain berdagang, orang-orang dari Arab, Persia, dan Gujarat juga menyebarkan budaya Islam. Proses penyebaran ajaran Agama Islam melalui jalur perdagangan ini tergolong efektif, karena disesuaikan dengan kondisi masyarakat Indonesia pada saat itu.

2. Perkawinan

   Selain melalui perdagangan, penyebaran Agama Islam melalui cara perkawinan juga tergolong efektif. Hal ini dikarenakan para pedagang muslim dari Arab, Persia, dan juga Gujarat menetap cukup lama di wilayah Indonesia. Para pedagang muslim tersebut melalukan kegiatan perdagangan dalam waktu lama, sehingga membuat mereka melakukan interaksi dengan masyarakat pribumi Indonesia. Melalui interaksi yang cukup lama inilah, para pedagang muslim tersebut melakukan perkawinan dengan penduduk pribumi, hingga menghasilkan keturunan-keturunan muslim berikutnya. Keberadaan keturunan muslim pun semakin banyak dan menyebar, hingga terbentuklah beberapa kerajaan Islam di Indonesia (nusantara).

3. Politik

   Penyebaran Agama Islam melalui jalur politik berawal dari semakin banyakanya keturunan muslim yang dihasilkan dari perkawinan dengan penduduk pribumi. Diantara keturunan muslim tersebut membentuk kerajaan yang dipimpin oleh seorang raja yang beragama Islam. Hal ini memiliki pengaruh yang besar terhadap penyebaran ajaran Islam di nusantara. Seorang raja yang beragama Islam akan mempengaruhi keadaan rakyatnya. Sebagai rakyat yang taat dan patuh serta loyal terhadap sang raja, maka mereka pun mengikuti keyakinan dari pemimpinnya, yaitu menjadi penganut Islam.

4. Pendidikan

   Penyebaran Agama Islam melalui jalur pendidikan telah berlangsung sejak zaman dahulu hingga sekarang. Penyebaran ajaran agama melalui pendidikan dilakukan oleh para Kiyai atau ulama yang mengajarkan Islam kepada santri-santrinya di lingkungan pesantren. Santri-santri ini kemudian melanjutkan tongkat estafet dari para gurunya untuk menyebarkan ajaran Agama Islam setelah mereka lulus dari pesantren.

5. Kesenian

   Salah satu cara penyebaran ajaran Agama Islam di Indonesia adalah melalui kesenian. Islam datang ke Indonesia tidak serta-merta mengubah kebiasaan ataupun kebudayaan masyarakat lokal, melainkan mengadaptasinya dalam rangka menyebarkan ajaran Agama Islam melalui media yang lebih menarik.

6. Tasawuf

   Para ahli tasawuf yang datang ke Indonesia menerapkan cara hidup yang sederhana. Para ahli tasawuf ini juga sangat lihai dalam berbagai hal dan juga pintar bergaul dengan masyarakat lokal. Hal ini yang menjadi salah satu daya tarik dalam penyebaran Agama Islam di Indonesia. Masyarakat lokal Indonesia melihat dan merasa kagum akan kesederhaaan dan keseharian para ahli tasawuf tersebut, sehingga mereka pun tertarik untuk memeluk Agama Islam.

   Berdasarkan uraian di atas menunjukkan bahwa penyebaran Islam di nusantara dilakukan dengan cara yang diplomatis dan tanpa pemaksaan. Hal ini terbukti dengan berkembangnya ajaran Agama Islam yang mulai masuk ke Indonesia pada abad ke-7 Masehi dan mulai diterima dengan baik oleh masyarakat pada abad ke-13 Masehi.

II.5.2 Akulturasi Islam dan Budaya Jawa

Islam masuk dan menyebar di Indonesia melalui cara diplomasi dan tanpa pemaksaan. Islam juga menyebar ke berbagai aspek kehidupan masyarakat Indonesia. Oleh karena penyebarannya yang dilakukan dengan cara-cara diplomasi, maka Islam dengan mudah berbaur dengan kebudayaan asal masyarakat Indonesia. Islam memposisikan diri sebagai sebuah agama yang fleksibel dan tidak kaku sehingga lebih luwes dan mudah diterima oleh masyarakat.

Agama dan kebudayaan sendiri memiliki keterkaitan satu sama lain, karena keduanya memiliki nilai dan simbol. Agama adalah simbol ketaatan dan penghambaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, sedangkan kebudayaan merupakan cara hidup suatu masyarakat. Kebudayaan juga mengandung nilai dan simbol agar manusia bisa hidup di dalamnya. Atau, dengan kata lain, agama dan kebudayaan saling membutuhkan karena saling berkaitan dengan simbol. Namun, keduanya harus dibedakan, karena agama bersifat absolut dan tidak dapat diubah, sedangkan kebudayaan bersifat relatif dan cenderung mengikuti perubahan zaman.

Islam masuk ke Indonesia melalui cara-cara yang baik dan menerima serta mengadopsi kearifan budaya lokal. Agama Islam menerima dengan sangat baik berbagai macam adat, tradisi, serta kebudayaan lokal Indonesia, dimanapun dan kapanpun selama itu tidak bertentangan dengan pokok ajaran Islam yaitu yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadist. Seperti halnya yang terjadi pada masyarakat Jawa yang menganut ajaran Agama Islam. Beberapa kebudayaan asli Jawa masih tetap dipertahankan sampai sekarang. Bahkan kebudayaan-kebudayaan tersebut juga diakulturasikan dengan ajaran Agama Islam. Misalnya saja pertunjukan wayang yang digunakan oleh para Walisongo terdahulu dalam menyebarkan ajaran Islam di tanah Jawa. Wayang digunakan sebagai media penyebaran agama dan masih dipertahankan sampai sekarang. Begitu juga dengan tradisi lebaran ketupat yang dilaksanakan selama bulan syawal (setelah Idul Fitri). Lebaran ketupat sendiri diadakan dengan tujuan agar umat Islam khususnya orang Jawa mau melaksanakan puasa sunnah 6 hari di Bulan Syawal. Penggunaan ketupat bukan berasal dari ajaran Islam, melainkan budaya Jawa. Hal ini menunjukkan bahwa Islam telah membaur dengan kebudayaan lokal nusantara, yang menjadikannya diterima dengan baik di masyarakat Indonesia.

Islam yang mengakulturasi dengan budaya Jawa bukan berarti membuat ajaran pokoknya menjadi luntur. Islam tetap dengan pondasi-pondasi ajarannya, namun tetap fleksibel dengan kebudayaan masyarakat sekitar. Islam yang mengakulturasi hanya terdapat pada praktik diluar aqidah (ketauhidan). Dengan kata lain, Islam dapat menyerap warisan-warisan budaya nusantara. Seperti yang terdapat dalam dalil *al'adah muhakkamah*, yang artinya, tradisi yang baik dapat diterapkan sebagai hukum.

II.6 Teori Hermeneutika

Hermeneutika (*hermeneutics*) berasal dari Bahasa Yunani yang berarti menerjemahkan atau bertindak sebagai penafsir (Hardiman, 2015). Secara etimologi kata hermeneutika dikaitkan dengan Hermes, yaitu tokoh dalam mitologi Yunani kuno yang bertindak sebagai utusan dewa-dewa untuk

menyampaikan pesan Illahi kepada manusia. Kegiatan dewa Hermes inilah yang kemudian menjadi cikal bakal munculnya kajian hermeneutika, yaitu berkaitan dengan penyampaian pesan.

Sebelum menyampaikan pesan-pesan dewata kepada manusia, Hermes sebagai penyampai pesan terlebih dahulu harus memahami dan menafsirkan pesan-pesan yang akan disampaikan. Setelah dirinya memahami maksud dari pesan-pesan tersebut, Hermes lalu menerjemahkan dan menafsirkannya, dan kemudian menyatakan serta menyuratkan pesan tersebut kepada manusia. Dari proses kerja Hermes yang demikian dapat dilihat bahwa kajian hermeneutika begitu rumit. Karena si penyampai pesan dituntut untuk memahami maksud pesan yang ingin disampaikan, kemudian menyampaikannya dengan artikulasi yang sesuai dengan maksud penyampai pesan. Teori hermeneutika mulai menemukan kerumitannya di era modern seperti sekarang ini. Menurut Heidegger, dalam pengertian Yunani Kuno, hermeneutik lebih menyerupai "pikiran yang bermain" daripada ilmu "yang ketat". Hal ini mengindikasikan bahwa sebenarnya hermeneutik adalah sesuatu yang sederhana, namun kerumitan orang-orang modernlah yang membuat hermeneutik menjadi pengetahuan suatu metodologis yang rumit.

Hermeneutika juga diartikan sebagai sebuah kegiatan menyingkap makna teks yang bermakna luas. Teks tidak hanya berupa kata per kata melainkan berupa jejaring makna atau simbol-simbol. Dengan demikian, kajian hermeneutika tidak hanya digunakan pada penerjemahan makna tulisan semata, melainkan juga terhadap perilaku, tindakan, norma, mimik wajah, tata nilai, isi pikiran, percakapan, benda-benda kebudayaan, objek sejarah, dan sebagainya. Karena semua yang terdapat pada manusia dapat dimaknai, dan hermeneutika adalah salah satu metode pemaknaannya.

II.6.1 Teori Hermeneutika Paul Ricoeur

Paul Ricouer bernama lengkap Jean Paul Gustave Ricoeur, merupakan seorang filsuf kontemporer yang berasal dari Perancis. Paul dilahirkan pada tanggal 27

Februari 1913 di Valence, Perancis Selatan. Paul berasal dari keluarga Kristen Protestan yang taat, dan dianggap sebagai salah seorang cendekiawan Protestan yang terkemuka di Perancis.

Pemikiran filosofis Ricoeur dapat dikategorikan dalam cabang filsafat yaitu filsafat manusia. Pemikirannya tentang filsafat manusia tampak dalam karyakaryanyayaitu *Freedom and Nature : The voluntary and the Involuntary*, *Falible Man : Philosophy of the Will*, dan *The Symbolism of Evil.* (dikutip dari Restituta Driyanti : 2011).

Hermeneutika Paul Ricoeur menitikberatkan pada pemahaman terhadap simbol-simbol yang ada. Paul mengatakan bahwa setiap yang berhubungan dengan manusia, yang berupa materi (dalam artian dapat dilihat, diraba, dan dirasakan keberadaannya), dapat digolongkan sebagai sebuah teks. Termasuk kebudayaan dan juga karya seni. Hanya saja, menurut Paul penafsiran terhadap teks tersebut sangatlah beragam dan menimbulkan terjadinya multiinterpretasi. Karena setiap manusia di dunia ini memiliki pemahaman yang berbeda, tergantung pengetahuan, pengalaman, dan juga latar belakang lainnya. Hal ini juga yang akan memunculkan terjadinya *miss* interpretasi, yang seharusnya dihindari.

Agar tidak terjadi *miss* interpretasi dalam menafsirkan sebuah teks, Paul Ricoeur mengemukakan sebuah teori yang bernama Hermeneutika, yang melihat sebuah teks dalam berbagai sudut pandang (tergantung siapa dan bagaimana cara melihat teks tersebut). Dengan adanya kesamaan sudut pandang inilah diharapkan tidak akan terjadi lagi *miss* interpretasi dalam memaknai sebuah teks.

II.6.2 Penerapan Teori Hermeneutika Paul Ricoeur

Penerapan teori hermeneutik yang dikemukakan oleh Paul Ricoeur dapat dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Manusia sebagai makhluk sosial selalu berinteraksi dengan makhluk lainnya, yang mengakibatkan terjadinya proses komunikasi antar makhluk (manusia) tersebut. Namun pada kenyataannya, manusia memiliki pemikiran yang berbeda meskipun menggunakan kata yang sama. Hal ini tentuya berpengaruh pada proses memahami makna teks atau simbol kehidupan itu

sendiri. Maka dari itu diperlukan sebuah pembeda yang memisahkan dua hal yaitu, “memahami apa yang dikatakan dalam konteks bahasa dengan kemungkinan-kemungkinan yang bisa terjadi”. (Hardiman. 2015, hal.32).

Perbedaan latar belakang diantara setiap manusia di dunia ini memunculkan adanya perbedaan sudut pandang. Seperti sebuah tato bagi masyarakat Mentawai di Sumatera Barat berfungsi sebagai salah satu artefak budaya dan berkaitan dengan pemujaan leluhur mereka, sedangkan tato bagi kaum urban di perkotaan berfungsi sebagai *life style*, sebuah kecenderungan gaya hidup atau bahkan karya seni masa kini.

Begitu juga dengan tokoh Punakawan dalam sampul buku karangan Emha Ainun Nadjib. Bagi masyarakat biasa, tokoh Punakawan hanyalah sebagai salah satu tokoh dalam lakon pewayangan. Namun bagi masyarakat Jawa, khususnya yang beragama Islam, tokoh Punakawan adalah salah satu simbol pembaruan. Mengingat keberadaan Punakawan yang baru diciptakan setelah Islam mulai berkembang di berbagai daerah di Indonesia. Selain itu Punakawan juga merupakan tokoh modifikasi yang dibuat oleh budayawan Jawa, dan cerita-cerita tentang tokoh Punakawan juga terdapat dalam lakon Mahabharata maupun Ramayana.

Dalam permasalahan seperti inilah dibutuhkan sebuah teori yang meminimalisir terjadinya kesalahpahaman. Salah satu teori tersebut adalah teori Hermeneutika yang dikemukakan oleh Paul Ricoeur. Dengan menggunakan teori Hermeneutika Paul Ricoeur, sebuah teks dapat dimaknai dalam perspektif yang seragam, sesuai dengan siapa dan bagaimana cara memandangnya.

II.7 Sekilas Tentang Emha Ainun Nadjib

Emha Ainun Nadjib atau yang lebih populer dengan nama Cak Nun adalah seorang penulis sekaligus budayawan Indonesia yang berasal dari Jawa Timur. Cak Nun dilahirkan di Jombang, pada tanggal 27 Mei 1953, dan menghabiskan

sebagian besar masa mudanya dengan berkelana di Yogyakarta. Cak Nun yang merupakan anak keempat dari 15 bersaudara ini dikenal sebagai budayawan Indonesia yang mengusung napas Islami disetiap karya-karyanya.



Gambar II.11 Emha Ainun Nadjib
Sumber : http://inshomniyah.com/wp-content/uploads/2014/09/IMG_5848396468409.jpeg
Diakses : 11 April 2016 pukul 20:16 WIB

Selain sebagai seorang penulis, Cak Nun juga aktif berdakwah dengan cara terjun langsung ke masyarakat dan melakukan aktifitas-aktifitas yang memadukan unsur kesenian, agama, pendidikan politik, ekonomi, serta masalah sosial yang berkembang di masyarakat. Cak Nun rutin berkeliling ke berbagai wilayah nusantara bersama gamelan Kiai Kanjeng, namun duet Cak Nun dan Kiai Kanjeng kerap mengundang kontroversi karena dianggap rancu dan mengacaukan nalar audiens.

Sebagai seorang penyair, Cak Nun dikenal dengan karya-karyanya yang *nyeleneh* namun tetap mengusung napas Islami. Seperti pada karyanya yang berjudul Markesot Bertutur, yang menceritakan kehidupan para *Mbambung*, sebagai gambaran kondisi masyarakat Indonesia saat ini. Atau, seperti yang termuat dalam situs resminya caknun.com yang memuat karya-karya Cak Nun dengan judul yang

unik, nyeleneh, serta mengundang rasa penasaran. Pola pikir Cak Nun yang demikian dipengaruhi oleh gurunya yang bernama Umbu Landu Paranggi, seorang sufi yang ditemuinya saat menggelandang di Yogyakarta. Karena pengaruh dari Umbu Landu Paranggi inilah, Cak Nun memiliki pemikiran yang liberal seperti saat ini, dan berhasil menulis beberapa buku yang fenomenal di masyarakat.

II.8 Hasil Penelitian Sejenis Terdahulu

Berkaitan dengan penelitian tentang Kajian Visual dalam Sampul Buku Karangan Emha Ainun Nadjib dengan menggunakan teori analisis Hermeneutik, peneliti mengambil beberapa penelitian yang telah ada, yang membahas tentang kajian hermeneutik dalam menginpretasikan sebuah simbol teks. Peneliti memilih penelitian yang sejenis untuk mengetahui sejauh mana masalah yang sejenis telah diteliti oleh orang lain di waktu dan tempat yang berbeda, apa saja hal-hal yang pernah dilakukan oleh peneliti terdahulu terhadap masalah ini, atau perlukah hasil penelitian tersebut diadopsi dalam penelitian yang sedang dilakukan saat ini. Berikut adalah penelitian-penelitian yang telah dipilih peneliti sebagai gambaran dan pedoman untuk melakukan penelitian sesuai dengan keperluan peneliti:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Ditha Amanda Putri, yang membahas tentang *Interpretasi Simbol-simbol Komunikasi Yakuza dalam Novel Yakuza Moon Karya Shoko Tendo (Analisis Hermeneutika Paul Ricoeur tentang Interpretasi Yakuza* (2012), Program Pendidikan Magister Program Studi Komunikasi Universitas Padjajaran, Bandung. Penelitian ini membahas tentang interpretasi makna yang terkandung dalam simbol-simbol yang melekat pada yakuza. Selain itu dalam penelitian ini juga dibahas bagaimana keberadaan yakuza sangat melekat pada masyarakat Jepang. Bagaimana pandangan masyarakat tentang Yakuza, dengan mengidentifikasi mereka berdasarkan ciri-ciri fisik yang melekat pada anggota yakuza, seperti menggunakan tattoo, cara anggota Yakuza dalam berbisnis, serta pandangan Yakuza terhadap perempuan.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Restituta Driyanti, dengan judul *Makna Simbolik Tato Bagi Manusia Dayak dalam Kajian Hermeneutik Paul Ricoeur* (2011), Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Program Studi Filsafat Universitas Indonesia, Depok. Penelitian ini membahas keberadaan tato dalam kehidupan masyarakat dayak. Bagaimana tato bekerja, penggunaan tato dalam kehidupan bermasyarakat, makna yang terdapat pada motif-motif tato, serta keberadaan tato sebagai ekspresi religius masyarakat dayak.

Yang membedakan penelitian kali ini dengan dua penelitian sebelumnya adalah pada penerapannya yang digunakan pada produk desain, yaitu sampul sebuah buku. Pada penelitian ini membahas tentang penambahan-penambahan atribut pada tokoh Punakawan dalam sebuah sampul buku yang merupakan gambaran ideologi dari penulis buku itu sendiri, yaitu Emha Ainun Nadjib.

II.9 Teori Pendukung

Dalam melaksanakan penelitian ini, yang disandingkan dengan menggunakan teori Hermeneutika Paul Ricoeur, dibutuhkan sebuah teori pendukung lainnya yang menguatkan sekaligus menjadikan penelitian kali ini lebih objektif. Teori pendukung yang digunakan adalah semiotika, yang juga erat kaitannya dengan penggunaan tanda, seperti yang terjadi pada penambahan atribut pada tokoh Punakawan dalam sampul buku Markesot Bertutur, Markesot Bertutur Lagi, Slilit Sang Kiai, dan Surat Kepada Kanjeng Nabi.

Berger (2010) mengatakan bahwa “tanda adalah sesuatu yang terdiri pada sesuatu yang lain atau menambah dimensi yang berbeda pada sesuatu, dengan memakai apa pun yang dapat dipakai untuk mengartikan sesuatu hal lainnya” (h.1).

Berdasarkan pendapat Berger di atas, dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa semiotika adalah sebuah cabang ilmu yang mempelajari tentang keberadaan tanda dan tentang kode-kode dalam pemahamannya. Semiotika, sebagaimana yang masih diungkapkan oleh Berger, adalah sebuah cabang ilmu yang bersifat

imperialistik, yang dapat diterapkan dalam berbagai bidang kehidupan yang berbeda, termasuk desain dan kebudayaan. Oleh karena itu, teori semiotika digunakan dalam penelitian kali ini untuk mendukung penggunaan teori lainnya, yaitu teori Hermeneutika Paul Ricoeur. Penggunaan teori semiotika ini dikarenakan cakupan bidangnya yang masih berkaitan erat dengan penggunaan tanda dan simbol-simbol. Selain itu juga untuk menjadikan penelitian ini semakin objektif lagi.

II.9.1 Teori Semiotika

Berdasarkan definisinya, semiotika adalah salah satu cabang keilmuan yang mempelajari tentang tanda, atau sering disebut dengan istilah semiologi. Penggunaan tanda sangat erat kaitannya dalam kehidupan sehari-hari, oleh karena itu setiap manusia dapat dikatakan sebagai praktisi semiotika, yang seringkali memperhatikan simbol-simbol status, bahasa tubuh, dan gerak-gerik lainnya.

Sebagai contohnya, seorang eksekutif muda tentunya akan memperlihatkan simbol-simbol sesuai dengan status sosialnya sebagai seorang eksekutif, mengenakan setelah jas rapi, memakai kemeja dan dasi, serta sepatu hitam mengkilat. Begitu pula dengan seorang mahasiswa yang akan menunjukkan status sosialnya dengan menggunakan simbol-simbol seperti mengenakan kacamata, menenteng buku-buku tebal, memakai kemeja dan celana jeans, serta serta sepatu bertali. Hal ini menunjukkan bahwa manusia pada dasarnya telah mempraktikkan ilmu semiotika dalam kehidupannya, meskipun banyak yang tidak mengerti secara teknis hal-hal di bidang semiotika.

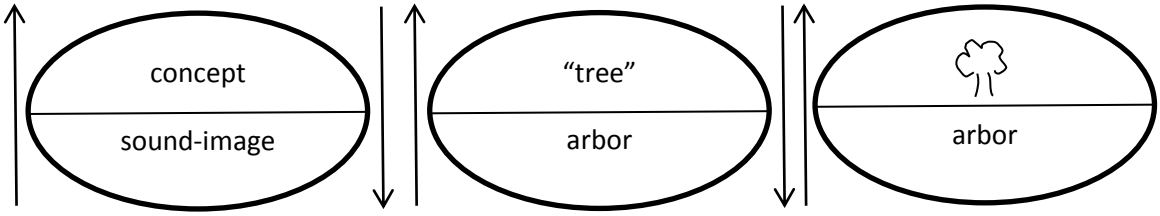
Lebih jauh lagi, menurut Umberto Eco (seperti dikutip Berger, 2010) semiotika berkaitan dengan segala hal yang dapat dimaknai tanda-tanda. Suatu tanda adalah segala sesuatu yang dapat didekati (dimaknai) sebagai penggantian yang signifikan untuk sesuatu lainnya. Dengan kata lain, semiotika ada dalam semua prinsip kehidupan dan disiplin keilmuan, termasuk untuk melakukan penipuan. Tanda-tanda sendiri dapat bermakna ganda dan bersifat ambiguitas serta dapat

menyesatkan. Sebagai contohnya, bagi masyarakat Jawa kata “kereta” merujuk pada alat transportasi yang berbentuk panjang yang terdiri dari beberapa gerbong, dikemudikan oleh seseorang yang disebut masinis, dan berjalan di atas sebuah rel. Sedangkan bagi masyarakat Sumatera Utara khususnya daerah Medan, kata “kereta” merujuk pada sebuah kendaraan bermotor yang memiliki dua buah roda yang dikemudikan oleh seseorang dengan seorang penumpang lainnya yang duduk di belakang. Hal seperti ini menunjukkan bahwa sebuah tanda berpotensi untuk memunculkan kesesatan karena bersifat ambigu. Selain itu tanda-tanda ataupun simbol juga bersifat arbiter dan arbitrer. Simbol bersifat arbiter, merupakan kesepakatan dua belah pihak mengenai sebuah simbol, sebagaimana yang telah dijelaskan di atas mengenai penggunaan kata “kereta” pada masyarakat Jawa dan Sumatera Utara. Masyarakat Jawa talah sepakat bahwa kata “kereta” adalah sebuah kendaraan atau alat transportasi yang bersifat massal, sedangkan masyarakat Sumatera Utara juga telah sepakat bahwa “kereta” merujuk pada sepeda motor. Begitu juga dengan simbol yang bersifat arbitrer atau sewenang-wenang, dalam artian setiap individu berhak memaknai sebuah simbol sesuai dengan keinginannya. Namun demikian, keberadaan simbol atau pun tanda-tanda tidak selalu bersifat arbitrer, melainkan ada beberapa simbol yang tidak dapat digantikan oleh simbol lainnya. Seperti contohnya penggunaan timbangan pada simbol sebuah keadilan tidak bisa digantikan dengan bentuk jungkat-jungkit (permainan anak-anak), meskipun bentuknya memiliki kemiripan. Hal ini berkaitan dengan perspektif seseorang dan pemaknaannya terhadap sesuatu secara mendalam.

II.9.2 Teori Semiotika Saussure

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa tanda-tanda adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk sesuatu yang lainnya. Jika dilihat berdasarkan sudut pandang Saussure, penggunaan tanda-tanda disusun oleh dua elemen, yaitu aspek citra tentang bunyi (semacam kata atau representasi visual) dan suatu konsep tempat citra-bunyi itu disandarkan. (Berger, 2010, h.13).

Dalam mengemukakan gagasannya, Saussure menggunakan diagram berikut ini (dikutip dari Berger, 2010, h.14).



Bagan II.1 Diagram Pemikiran Saussure
Sumber : Berger (2010)

Saussure juga mengatakan bahwa sebuah tanda itu seperti lebaran kertas. Satu sisi sebagai penanda, sisi lain sebagai petanda, sedangkan kertas itu sendiri adalah tanda. Seperti yang dijelaskan oleh Saussure melalui tabel berikut ini.

Tabel II.1 Tabel Tiga Istilah dalam Model Semiotika Saussure
Sumber : Berger (2010)

TANDA	
penanda	petanda
citra-bunyi	konsep

Simbol sendiri, berdasarkan perspektif Saussurean adalah jenis tanda dimana hubungan antara penanda dan petanda seakan-akan bersifat arbitrer. Arbitrer disini sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya bersifat bebas, dalam artian bisa diterjemahkan secara luas oleh siapa saja. Namun demikian, menurut Saussure, keberadaan simbol tidak selamanya bersifat arbitrer. Hal ini dikarenakan adanya ketidaksempurnaan ikatan alamiah antara penanda dan petanda. Seperti contoh di atas mengenai simbol keadilan yang diwakili oleh timbangan tidak dapat digantikan oleh permainan anak-anak yang bernama jungkat-jungkit, meskipun bentuknya memiliki kemiripan.

Hal ini membuktikan bahwa berdasarkan sudut pandang Sessure, keberadaan konteks dalam memahami suatu simbol sangatlah penting. Suatu simbol, dalam perspektif suatu individu akan berkaitan dengan kebudayaan dan memiliki kemampuan untuk mempengaruhi dan memiliki makna mendalam (Berger, 2010). Oleh karena itu, pemahaman suatu individu terhadap sebuah simbol dan jenis-jenis tanda lainnya sangat bergantung pada apa yang telah diterapkan pada simbol-simbol yang menjadi budaya dalam suatu individu tersebut. Seperti yang akan dibedah dalam contoh berikut ini.

Tabel II.2 Contoh Pembedahan Semiotika
Sumber : Dokumentasi pribadi (2016)

	Denotasi	Baju kaos/T-shirt, berwarna merah, memiliki corak atau ornamen bertuliskan huruf M dengan warna oranye, lengan pendek, ada lekukan dan tonjolan di beberapa bagian.
	Konotasi	Budaya populer, kaos sebagai teks terbuka yang bisa dimaknai secara bebas oleh siapa saja, pakaian kesukaan anak muda masa kini.

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa keberadaan simbol sangat erat kaitannya dengan kebudayaan yang dianut oleh individu yang bersangkutan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Saussure, bahwa simbol dan tanda-tanda bersifat arbiter sekaligus arbitrer, dalam artian suatu simbol dapat dimaknai secara bebas namun harus ada kesepakatan atas simbol-simbol tersebut.

Dalam pemaknaan sebuah simbol, seorang individu tidak dapat terlalu menekankan sifat alamiahnya. Seperti halnya pemaknaan terhadap warna merah yang dianggap sebagai pemberi kesan nafsu, gairah, kehangatan, emosi, serta sensualitas. Namun bagi masyarakat Tionghoa, warna merah erat kaitannya

dengan unsur keagamaan serta kebudayaan. Hal ini menunjukkan bahwa sebuah simbol bersifat arbiter sekaligus arbitrer. Oleh karena itu, teori semiotika yang dikemukakan oleh Saussure dapat digunakan dalam penelitian terhadap sampul buku karangan Emha Ainun Nadjib, sebagai teori pendukung yang disandingkan dengan teori Hermeneutika Paul Ricoeur. Pemahaman terhadap simbol-simbol yang digunakan pada tokoh Punakawan dalam sampul buku Markesot Bertutur, Markesot Bertutur Lagi, Slilit Sang Kiai, dan Surat Kepada Kanjeng Nabi dapat dibedah dengan menggunakan teori Hermeneutika Paul Ricoeur dan juga Semiotika Saussure. Karena kedua teori tersebut sama-sama menekankan pada penggunaan simbol dan pemaknaannya dalam masyarakat, dalam kasus ini adalah masyarakat Jawa yang beragama Islam.